

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Signal

Manajemen suatu perusahaan mempunyai informasi yang lebih banyak dan akurat mengenai nilai perusahaan di tempatnya bekerja yang tidak diketahui oleh pihak luar terutama investor ataupun kreditor, sehingga jika manajemen perusahaan menyampaikan suatu informasi yang penting ke pasar maka informasi tersebut akan direspon oleh pasar sebagai suatu sinyal adanya peristiwa atau kebijakan tertentu yang dapat memengaruhi nilai perusahaan, informasi tersebut dapat berupa laporan Keuangan. Wolk *et al.* (2004) mengungkapkan bahwa sinyal yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan nantinya akan memengaruhi investor dalam mengambil keputusan. Informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan.

Informasi laba yang dilaporkan manajemen merupakan sinyal mengenai laba di masa yang akan datang, jika informasi laba tersebut relevan bagi para pelaku pasar modal, maka informasi akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan nilai saham perusahaan yang bersangkutan sehingga akan

terjadi respon atau reaksi pasar berupa perubahan harga saham perusahaan yang bersangkutan ke harga ekuilibrium yang baru. Harga ekuilibrium ini akan bertahan sampai ada informasi baru lainnya yang akan merubah harga saham kembali ke harga ekuilibrium yang baru (Jogiyanto, 2000) dalam (wahyuningsih, 2007).

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau pun pihak yang berkepentingan lainnya (investor). Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan penggunaan standar akuntansi IFRS yang lebih mempertimbangkan konsekuensi ekonomi dan nilai wajar. Penerapan standar akuntansi yang berkualitas dengan baik akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas juga sehingga informasi mengenai perusahaan akan menjadi lebih baik yang selanjutnya akan disampaikan kepada calon investor sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi.

2.1.2 Konvergensi *International Financial Reporting Standard*

Seiring dengan perkembangan perusahaan multinasional kebutuhan akan standar akuntansi yang berbasis international mutlak diperlukan. Keanekaragaman standar yang dipakai menjadi kendala investor dan kreditor serta calon investor dan calon kreditor dalam memahami laporan keuangan yang disajikan. Hal tersebut mendorong timbulnya standar akuntansi internasional IFRS yang dirumuskan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Indonesia sebagai salah satu negara G-20 telah memutuskan untuk konvergensi ke IFRS. Konvergensi sendiri

berarti *to became similar or the same*, dengan demikian konvergensi IFRS dapat diartikan membuat standar akuntansi suatu negara sama dengan IFRS (Kartikahadi, 2010) dalam (Lestari, 2011).

Adapun latar belakang konvergensi IFRS di Indonesia adalah sebagai berikut (Wirahardja, 2010) :

1. Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum
2. DSAK-IAI sedang melakukan konvergensi IFRS dengan target tahun penyelesaian 2012
3. Sepanjang tahun 2009, DSAK-IAI telah mengesahkan 10 PSAK baru, 5 ISAK, dan mencabut 9 PSAK berbasis industri dan mencabut 1 ISAK

Ball (2006) dalam Darmawan (2012) menyatakan bahwa adopsi IFRS akan memberikan kegunaan bagi investor yaitu:

1. IFRS akan memberikan informasi akuntansi yang lebih akurat, lebih komprehensif dan lebih tepat waktu.
2. IFRS akan mengurangi biaya yang digunakan untuk mengolah informasi akuntansi karena dapat diperbandingkan secara internasional.
3. Pasar akan menjadi lebih efisien sebab biaya yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan menjadi lebih rendah.
4. IFRS menghilangkan perbedaan standar akuntansi, yang secara langsung membuka peluang untuk terjadinya transaksi ekuitas antar negara.
5. Dengan adopsi IFRS dapat menurunkan risiko yang disebabkan oleh asimetri informasi sebagai akibat dari meningkatnya kualitas informasi akuntansi.

Adapun berdasarkan IAI terdapat tiga tahapan konvergensi IFRS di Indonesia yaitu sebagai berikut (Wirahardja, 2010):

1. Tahap adopsi (2008-2010), dalam tahap ini dilakukan adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, serta mengevaluasi dan mengelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku.
2. Tahap persiapan akhir (2011), yaitu penyelesaian persiapan Infrastruktur yang diperlukan dan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS secara bertahap.
3. Tahap Implementasi (2012), penerapan PSAK berbasis IFRS dan evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif

Manfaat Konvergensi IFRS (Wirahardja, 2010) adalah sebagai berikut:

1. Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional (*enhance comparability*).
2. Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi.
3. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global.
4. Menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

Selain itu, program konvergensi IFRS tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap dunia bisnis, antara lain sebagai berikut (Cintokowati, 2011):

1. Meningkatnya daya banding laporan keuangan memberikan kemudahan dalam mengakses pasar modal secara global.

2. Nilai wajar yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan akan meningkatkan relevansi laporan keuangan.
3. Laporan laba rugi akan menjadi lebih fluktuatif mengikuti perubahan harga pasar.
4. Sulit dilakukan *income smoothing* karena menggunakan pendekatan neraca dan nilai pasar.
5. IFRS menekankan pada *principle base* yang sangat bergantung pada interpretasi dan *professional judgment* sehingga daya bandingnya akan sedikit turun apabila terdapat kepentingan untuk mengatur laba (*earning management*).
6. Membatasi penggunaan *off- balance sheet*

Suatu perusahaan akan memiliki daya saing yang lebih besar ketika mengadopsi IFRS dalam laporan keuangannya. Penerapan standar akuntansi yang sama di seluruh dunia juga akan mengurangi masalah-masalah terkait daya banding (*comparability*) dalam pelaporan keuangan. Adanya kebijakan ini pihak yang paling diuntungkan adalah investor terutama untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, karena dengan meningkatnya daya banding investor akan lebih mudah dalam membandingkan informasi akuntansi antar-perusahaan sehingga dengan adanya adopsi IFRS diharapkan akan lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi. Perubahan standar akan membuat laporan keuangan semakin baik sehingga laba yang dihasilkan dari laporan keuangan tersebut semakin berkualitas dan diharapkan investor semakin memberikan respon terhadap perubahan tersebut dalam menetapkan harga saham.

2.1.3 *Earnings Response Coefficient (ERC)*

Scott (2000) dalam Januar dan Suryono (2007) menyatakan bahwa ERC mengukur seberapa besar *return* saham dalam merespon komponen kejutan dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan, dengan kata lain ERC menunjukkan keinformatifan laba suatu perusahaan atau menunjukkan seberapa besar laba mampu menerangkan variasi harga saham (*return* saham) sehingga ERC merupakan koefisien sensitivitas laba akuntansi atau sensitivitas perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi. Dengan demikian ERC juga merupakan koefisien yang menunjukkan seberapa besar respon investor yang tercermin dalam perubahan *return* saham terhadap informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan. Jika nilai ERC positif menunjukkan bahwa respon investor naik terhadap informasi laba, sedangkan jika nilai ERC negatif menunjukkan bahwa respon investor turun terhadap informasi laba suatu perusahaan.

Cho dan Jung (1991) mengklasifikasi pendekatan teoritis ERC menjadi dua kelompok yaitu (1) model penilaian yang didasarkan pada informasi ekonomi (*Information Economics Based Valuation Model*) yang menunjukkan bahwa kekuatan respon investor terhadap sinyal informasi laba merupakan fungsi dari ketidakpastian di masa mendatang. Semakin besar noise dalam sistem pelaporan perusahaan atau semakin rendah kualitas laba maka semakin kecil ERC dan (2) model penilaian yang didasarkan pada *time series* laba (*Time Series Based Valuation Model*).

Scott (2009) menyebutkan ada empat landasan pemikiran dan asumsi tentang pemakaian ERC yaitu:

1. Investor memiliki kepercayaan awal terhadap ekspektasi *return* dan risiko perusahaan yaitu kepercayaan berdasarkan semua informasi yang tersedia di publik sampai sesaat sebelum pengeluaran laporan keuangan. Pengetahuan awal ini tidak sama untuk setiap investor akan tetapi pengetahuan ini meliputi ekspektasi terhadap laba perusahaan.
2. Pada saat penerbitan laba tahunan, beberapa investor memiliki informasi yang lebih dengan menganalisis angka laba. Sehingga beberapa investor akan merevisi kepercayaan awal mereka terhadap ekspektasi *return* dan risiko.
3. Investor yang merevisi kepercayaannya terhadap probabilitas *future return* yang meningkat dibanding ekspektasi awal akan melakukan pembelian saham begitu juga sebaliknya.
4. Akumulasi dari jual beli ini akan membawa dampak pada akumulasi *abnormal return* di sekitar periode penerbitan laporan keuangan.

Berdasarkan aspek empiris, Cho dan Jung (1991) mengklasifikasikan penelitian ERC dalam dua kelompok, yaitu :

1. Penelitian tentang determinan ERC, penelitian ini biasanya mengukur ERC sebagai suatu hubungan laba akuntansi dengan *return* saham menggunakan jendela perioda panjang dengan fokus utama untuk mengidentifikasi determinan atau faktor – faktor yang mempengaruhi ERC tanpa mengaitkannya dengan peristiwa tertentu. Determinan ERC yang berhasil diikhtisarkan oleh Cho dan Jung berdasarkan hasil penelitian – penelitian

terdahulu meliputi persistensi laba, prediktabilitas laba, pertumbuhan laba, risiko perusahaan, besaran perusahaan dan efek industri.

2. Penelitian tentang keinformatifan laba akuntansi atau kandungan informasi laba akuntansi, penelitian ini diarahkan untuk menguji pengaruh suatu peristiwa tertentu terhadap perubahan ERC dengan menggunakan jendela dengan periode yang pendek. Sebagian besar penelitian keinformatifan laba berfokus pada : perubahan dalam ketidakpastian laba akuntansi di masa depan dan perubahan kualitas laba akuntansi. Jadi, dalam penelitian keinformatifan laba akuntansi, ERC dapat digunakan sebagai petunjuk tentang prospek laba perusahaan di masa depan dan petunjuk tentang kualitas laba akuntansi.

Terdapat determinan – determinan yang terbukti secara empiris memengaruhi *Earnings Response Coefficient*, dalam penelitian ini faktor – faktor tersebut digunakan sebagai variabel kontrol, berikut penjelasan masing – masing faktor:

a. Struktur Modal

Struktur modal suatu perusahaan sangat beragam bergantung pada kebijakan manajemen dengan mempertimbangkan sumber pendanaan yang paling efektif.

Perusahaan dapat memilih menggunakan utang maupun penerbitan saham.

Perusahaan yang tingkat leverage-nya tinggi berarti memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan modal, dengan demikian jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholders*, sehingga semakin baik kondisi laba perusahaan maka semakin negatif respon pemegang saham, karena pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditur.

Dhaliwal, Lee dan Farger (1991) dalam Murwaningsari (2008), Setiati dan

Kusuma (2004), murwaningsari (2008) membuktikan bahwa struktur modal (*leverage*) berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba (ERC).

b. Risiko Sistemik

Semua investasi yang dilakukan pada berbagai jenis perusahaan pasti memiliki risiko dengan tingkat yang berbeda-beda. Tidak ada investasi yang tidak mengandung risiko. Investor akan memilih menginvestasikan dananya pada perusahaan – perusahaan yang memiliki risiko yang rendah karena laba perusahaan yang berisiko rendah lebih dapat diandalkan daripada laba perusahaan yang berisiko tinggi. Akibatnya pasar akan lebih bereaksi pada laba perusahaan yang berisiko rendah daripada yang berisiko tinggi.

Tinggi rendahnya risiko suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan estimasi nilai beta. Beta adalah salah satu proksi dari risiko yang merupakan suatu pengukur volatilitas (*volatility*) *return* suatu sekuritas atau *return* portofolio terhadap *return* pasar. Dalam arti, beta merupakan pengukur risiko sistemik (*systematic risk*) dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar (Jogiyanto, 1998 dalam Yuarta, 2005). Dalam perhitungan, nilai beta diperoleh dari hasil regresi antara *return* pasar terhadap *return* perusahaan, hal ini menjelaskan bahwa *beta* (risiko sistemik) merupakan besaran pengaruh *return* pasar terhadap *return* perusahaan, jika nilai beta suatu perusahaan mendekati nol maka hal tersebut menjelaskan bahwa semakin kecil risiko sistemik pada perusahaan tersebut karena hal tersebut menunjukkan bahwa harga pasar yang sangat fluktuatif, kecil pengaruhnya terhadap *return* saham, dan jika nilai beta semakin besar menjelaskan bahwa semakin tinggi risiko sistemik pada

perusahaan tersebut. Collins dan Kothari, Easton dan Zmijewski (1989) dalam Setiati dan Kusuma (2004), Setiati dan Kusuma (2004), Delvira dan Nelvirita (2013) membuktikan bahwa risiko sistematis mempunyai hubungan negatif dengan koefisien respon laba, semakin berisiko perusahaan (*expected rate of return*) maka ERC akan rendah.

c. Ukuran perusahaan

Perusahaan – perusahaan besar selalu menjadi obyek pengamatan yang ketat oleh para investor. Karena itu, berbagai informasi yang berkaitan dengan perusahaan besar tersebut selalu tersedia dan dapat diakses dengan mudah dari berbagai sumber secara terus menerus. Lain halnya dengan perusahaan kecil yang kurang menjadi perhatian publik. Informasi mengenai perusahaan kecil cenderung tidak dipublikasikan sehingga jarang tersedia di pasar.

Sedikitnya informasi yang dapat diperoleh di pasar membuat pasar kurang mampu memprediksikan laba yang akan dilaporkan perusahaan kecil. Sehingga akibatnya, laba perusahaan kecil mengandung kejutan laba yang lebih besar dibanding perusahaan besar. Perusahaan besar dianggap mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, jika terdapat inovasi baru maka inovasi tersebut besar pengaruhnya terhadap laba perusahaan berskala kecil dibanding pada perusahaan besar. (Barth et al 1998, Collins dan Kothari, 1989) dalam Naimah dan Utama (2006), Murwaningsari (2008) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba (ERC). Namun, hasil tersebut berlawanan dengan Chaney dan Jeter (1992) dalam Naimah dan Utama (2006), Setiati dan Kusuma (2004), Naimah dan Utama (2006) yang

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *Earnings Response Coefficient* dan ukuran perusahaan.

d. Market to Book Value Ratio

Market to Book Value Ratio merupakan rasio yang digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja saham melalui harga pasarnya. Jika nilai *Market To Book Value Ratio* semakin besar berarti pasar menilai ekuitas perusahaan lebih besar dibanding nilai bukunya hal ini mengindikasikan bahwa pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut pada masa mendatang dan perusahaan diharapkan memberikan manfaat yang tinggi terhadap investor di masa yang akan datang sehingga implikasinya adalah harga saham perusahaan akan naik, demikian juga sebaliknya. Collins dan Kothari (1989) dalam Murwaningsari (2008), Murwaningsari (2008), Mulyani, Asyik dan Andayani (2007), membuktikan bahwa *Market to Book Ratio* berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba (ERC).

2.2 Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan Adopsi IFRS dan *Earnings Response Coefficient* dapat disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Steve Lin, William Riccardi, Changjiang Wang (2012)	<i>Does accounting quality change following a switch from U.S. GAAP to IFRS? Evidence from</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan IFRS manajemen laba meningkat, pengakuan kerugian lebih tepat waktu, dan menurunnya relevansi nilai yang diprosikan dengan ERC dibandingkan US GAAP.

		<i>Germany</i>	
2.	Arif Darmawan (2012)	Pengaruh Adopsi IFRS terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> .	Adopsi IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan direspon secara positif oleh para investor. Selain itu terbukti pula bahwa informasi laba dinilai lebih tinggi setelah adopsi IFRS dibandingkan sebelum adopsi IFRS.
3.	Ilha Refyal dan Dwi Martani (2012)	Pengaruh Adopsi PSAK 24 terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya adopsi revisi PSAK 24, menyebabkan respon investor terhadap pelaporan earnings meningkat.
4.	Mohammad Reza Shoorvarzy and Masoomeh Tuzandehjani (2011)	<i>The Impact of Accounting Standard Setting on Earning Response Coefficient (ERC): Evidence from Iran</i>	Studi ini mengkaji dampak dari penetapan standar selama sepuluh tahun terakhir pada ERC. ERC sebagai proksi untuk penilaian kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara penetapan standar akuntansi dengan ERC .
5.	André Kip (2009)	<i>The Effect Of Fair Value Accounting on the Earnings Response Coefficient</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi nilai wajar mempengaruhi koefisien respon laba. Peningkatan koefisien respon laba terlihat di hampir semua industri tetapi sangat besar bagi industri keuangan, asuransi dan real estate. ERC yang lebih tinggi akan menunjukkan informasi yang lebih banyak kepada investor dan akan dianggap bahwa laba lebih presisten.
6.	Wiranda Indahsari (2008)	<i>IFRS, Earnings Volatility, And Earnings Response Coefficient: An Empirical Study Among European Banks</i>	Penelitian ini membuktikan bahwa ERC atas laba berdasarkan IFRS signifikan lebih kecil dibanding dengan ERC atas laba berdasarkan GAAP.

Scott (2000) dalam Darmawan (2012) menemukan tujuh faktor yang dapat menentukan *Earnings Response Coefficient* yaitu: *beta, capital structure, persistence, earnings quality, growth opportunities, the information of price, dan the similarity of investor expectation*. Murwaningsari (2008) menguji secara simultan beberapa faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara leverage terhadap ERC, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC, *Market to Book Value Ratio* berpengaruh positif terhadap ERC.

Setiati dan Indra (2004) meneliti tentang faktor – faktot yang memengaruhi koefisien respon laba pada perusahaan bertumbuh dan tidak bertumbuh dengan menggunakan variabel independen beta, presistensi laba, prediktabilitas laba, pertumbuhan laba, struktur modal, dan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa struktur modal (*leverage*) berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba pada perusahaan yang bertumbuh dan perusahaan yang tidak bertumbuh. Ukuran perusahaan mempengaruhi secara positif, beta (risiko sistematis) mempengaruhi secara negatif terhadap koefisien respon laba pada perusahaan yang tidak bertumbuh.

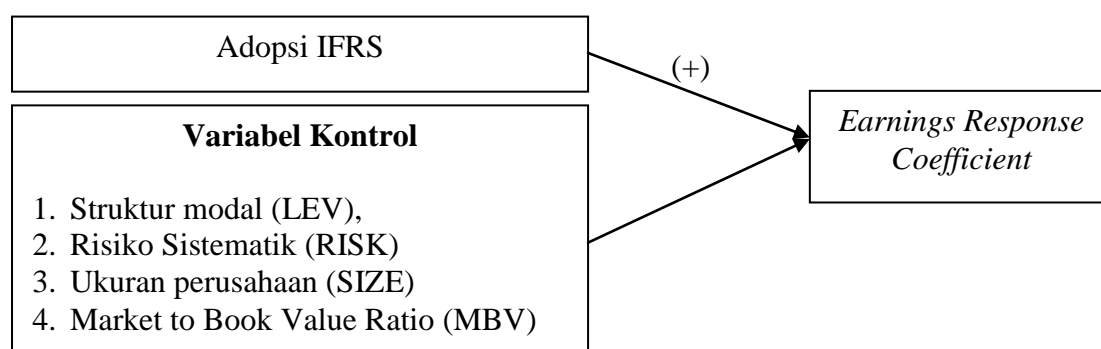
Delvira dan Nelvirita (2013) menguji pengaruh risiko sistematis, *leverage* dan persistensi laba terhadap *Earnings Response Coefficient*, hasil pengujian menunjukkan bahwa risiko sistematis berpengaruh signifikan negatif terhadap *Earnings Response Coefficient*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*, persistensi laba berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Response Coefficient*. Mulyani, Asyik dan Andayani (2007) meneliti faktor – faktor yang memengaruhi *Earnings Response Coefficient* dimana faktor – faktor yang berpengaruh adalah presistensi laba, *leverage*, beta, *Market to Book Value Ratio*, dan ukuran perusahaan sedangkan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Naimah dan Utama (2006) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba akuntansi dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan, dan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien respon laba pada perusahaan besar lebih kuat dibanding dengan perusahaan kecil, Perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi mempunyai koefisien respon laba yang lebih besar dibanding dengan perusahaan yang mengalami pertumbuhan rendah, dan perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga mempunyai koefisien respon laba yang lebih besar dibanding dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah.

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Hipotesis (Regresi Berganda)



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Adopsi IFRS terhadap *Earnings Response Coefficient*

Collins dan Kothari (1989) dalam Yuarta (2005) menyatakan bahwa respon pasar terhadap laba masing-masing perusahaan dapat bervariasi baik antar perusahaan

maupun antar waktu. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien respon laba tidak konstan. Shoorvarzy dan Tuzandehjani (2011) mengkaji dampak dari penetapan standar selama sepuluh tahun terakhir pada ERC sebagai kriteria proksi untuk penilaian kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara penetapan standar akuntansi dengan ERC .

Kip (2009) menjelaskan bahwa akuntansi nilai wajar mempengaruhi koefisien respon laba, peningkatan koefisien respon laba terlihat di hampir semua industri tetapi sangat besar bagi industri keuangan, asuransi dan real estate. ERC yang lebih tinggi akan menunjukkan lebih banyak informasi kepada investor dan akan dianggap bahwa laba perusahaan bersifat lebih presisten. Dan Armstrong et al. (2010) dalam Darmawan (2012) menjelaskan bahwa pasar merespon positif atas peristiwa adopsi IFRS di Uni Eropa, sebab pasar menilai dengan diadopsinya IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi, dan menurunkan asimetri informasi.

Selain itu, Wardhani (2009) membuktikan bahwa berdasarkan dimensi tingkat informasi dari laba, semakin konvergen GAAP lokal di suatu negara dengan IFRS maka semakin tinggi tingkat respons laba yang dihasilkan oleh pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan memberikan nilai relevansi yang semakin tinggi. Sedangkan berdasarkan penelitian Indahsari (2008) membuktikan bahwa ERC pada laba berdasarkan IFRS signifikan lebih kecil dibanding dengan ERC pada laba berdasarkan GAAP.

Berdasarkan penelitian Lin, Riccardi, dan Wang (2012) menjelaskan bahwa angka akuntansi berdasarkan IFRS menunjukkan manajemen laba yang meningkat, pengakuan kerugian lebih tepat waktu, dan menurunnya relevansi nilai yang diprosikan dengan ERC dibandingkan dengan standar US GAAP sehingga secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa standar US GAAP umumnya menghasilkan kualitas akuntansi yang lebih tinggi dari penerapan IFRS.

Adopsi IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan direspon secara positif oleh para investor. Selain itu terbukti pula bahwa informasi laba dinilai lebih tinggi setelah adopsi IFRS dibandingkan sebelum adopsi IFRS dan hasil ini terbukti untuk data gabungan (Uni Eropa dan Australia) dan data Uni Eropa saja, namun tidak untuk data Australia (Darmawan, 2012). Selain itu menurut Refyal dan Martani (2012) dengan adanya adopsi revisi standar akuntansi keuangan, menyebabkan respon investor terhadap pelaporan earnings meningkat.

Perubahan standar merupakan informasi baru, dan diharapkan dengan diadopsinya IFRS kualitas informasi akuntansi dapat meningkat sehingga akan direspon investor dengan menetapkan harga berdasarkan informasi tersebut dimana dengan adanya informasi baru dimungkinkan akan meningkatkan respon pasar.

Berdasarkan hal tersebut dan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H_a: Adopsi International Financial Reporting Standard berpengaruh positif terhadap Earnings Response Coefficient